

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tindakan pembedahan pada abdominal merupakan jenis operasi bedah yang dilakukan pada daerah abdomen atau perut dengan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang bermasalah seperti perdarahan, perforasi, kanker, dan obstruksi. Organ yang menjadi fokus bedah pada bagian abdominal adalah gaster, usus, apendiks, limfa, pankreas, hati, kantung empedu, tumor serta limpoma (Daiyana et al., 2024). *Post operasi* adalah masa setelah dilakukan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanjutnya. Tahap pasca operasi dimulai dari memindahkan pasien dari ruangan bedah ke unit pasca operasi dan berakhir saat pasien pulang. Salah satu hal yang akan terjadi pada pasien *post operasi* adalah merasakan nyeri yang merupakan salah satu efek dari proses operasi, nyeri yang dialami oleh pasien *post operasi* adalah nyeri akut (Utami & Khoiriyah, 2020). Nyeri akut pasca operasi didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang terjadi selama prosedur bedah. Nyeri ini bersifat akut (muncul mendadak atau lambat) dan berlangsung sementara (kurang dari 3 bulan atau lebih spesifik 2-5 hari pasca operasi), yang dipicu oleh luka sayatan, pemisahan jaringan, dan manipulasi jaringan selama operasi (Arisena et al., 2022).

Nyeri akut masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia, khususnya pada pasien pasca operasi. Berbagai laporan menyebutkan bahwa

sebagian besar pasien pasca operasi abdomen mengalami nyeri akut dengan intensitas sedang hingga berat pada periode awal pasca operasi. Data global menunjukkan bahwa lebih dari 80% pasien pasca operasi masih melaporkan nyeri yang tidak terkontrol secara optimal, dan sekitar 30–50% di antaranya mengalami nyeri berat meskipun telah mendapatkan terapi analgesik standar (Park et al., 2023). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, operasi abdomen seperti laparotomi atau operasi gastrointestinal merupakan prosedur bedah yang sering dilakukan, dengan insiden nyeri pasca operasi mencapai 80-90% pada pasien dewasa (WHO, 2022). Data Asia yang didapat dari penelitian yang dilakukan di China secara keseluruhan, 48,7% mengalami nyeri pasca operasi akut sedang hingga berat (skor nyeri terburuk: 4–10) (Liu et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia melaporkan bahwa lebih dari separuh (50–70%) pasien *post* operasi abdomen mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga berat pada 24–48 jam pertama pasca pembedahan (Putra et al., 2025). Di Jawa Timur terdapat penelitian yang menyatakan pasien rata-rata mengalami nyeri pada skala cukup tinggi (skala 4–8), yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien merasakan nyeri sedang sampai nyeri berat pasca operasi abdomen (Desita et al., 2025). Dan data yang diperoleh dari RSUD dr. Soedono Madiun yang menyatakan pasien pasca operasi abdomen pada tahun 2025 sebanyak 481, dengan pasien yang mengalami keluhan nyeri sebanyak  $\pm 75\%$  (RSUD dr. Soedono Madiun, 2025), sedangkan data dari RSUD Dr. Harjono S. Ponorogo pada tahun 2025 sebanyak 684 pasien, dengan keluhan nyeri  $\pm 90\%$  (RSUD Dr. Harjono S. Ponorogo, 2025).

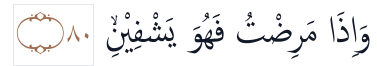
Nyeri pasca operasi abdomen terjadi akibat kombinasi berbagai faktor etiologi, termasuk trauma jaringan akibat insisi bedah, proses inflamasi, spasme otot, serta stimulasi saraf viseral selama pembedahan (Kehlet & Dahl, 2021). Respon inflamasi ini memicu pelepasan mediator nyeri seperti prostaglandin dan sitokin yang meningkatkan sensitivitas nosiseptor (Gan, 2020). Etiologi nyeri pasca operasi abdomen umumnya berkaitan dengan luka jaringan, peradangan, aktivasi nosiseptor perifer akibat insisi bedah, serta respon stres sistemik tubuh terhadap trauma pembedahan (patofisiologi nyeri akut pasca operasi). Aktivasi jalur nociceptif ini memicu impuls nyeri yang ditransmisikan melalui serabut saraf ke sistem saraf pusat, menghasilkan persepsi nyeri yang kompleks (biologi nyeri) (Suhaila et al., 2024). Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan pra operasi juga berkontribusi terhadap peningkatan persepsi nyeri pasca bedah (Harding et al., 2019). Meskipun penatalaksanaan konvensional dengan analgetik farmakologis seperti NSAID atau opioid efektif dalam mengurangi nyeri, pendekatan ini dibatasi oleh efek samping seperti mual, sedasi, gangguan saluran cerna, dan risiko ketergantungan obat. Keterbatasan ini mendorong pengembangan intervensi nonfarmakologis yang aman dan efektif sebagai bagian dari manajemen nyeri komprehensif (batasan terapi farmakologis). *Foot reflexology* berpotensi efektif karena teori neurofisiologis yang mendukung bahwa stimulasi pada titik refleks kaki dapat memodulasi impuls nyeri melalui aktivasi mekanisme gate control, serta memicu pelepasan endorfin dan neurotransmitter lain yang berperan dalam analgesia dan relaksasi (mekanisme *foot reflexology*) (Elmowafy et al., 2024).

Manajemen nyeri akut pasca operasi yang efektif sangatlah penting, hal ini disebabkan untuk mencegah efek samping dari rasa sakit dan untuk mempercepat pemulihan. Sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis, *foot reflexology* dapat menjadi strategi tambahan dalam manajemen nyeri pasca operasi abdomen. Teori neurologi refleksologi mendukung bahwa stimulasi titik refleks kaki dapat mengurangi persepsi nyeri dengan menghambat transmisi sinyal nyeri melalui mekanisme saraf, serta mempromosikan relaksasi yang mendukung kesejahteraan pasien (teori mekanisme refleksologi) (Arisena et al., 2022). Beberapa penelitian klinis menunjukkan bahwa refleksologi kaki berpotensi menurunkan intensitas nyeri, memperbaiki tanda vital, serta meningkatkan kenyamanan pasien setelah tindakan bedah, yang relevan dengan praktik keperawatan komplementer yang menempatkan kebutuhan pasien sebagai fokus utama dalam perawatan pasca operasi (Elmowafy et al., 2024).

Dalam konteks praktik keperawatan klinis, penerapan *foot reflexology* sesuai dengan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisiologis dan psikososial pasien, serta memberikan alternatif efektif yang dapat mengurangi ketergantungan pada analgesik farmakologis.

Dalam Islam, upaya penyembuhan penyakit merupakan bentuk ikhtiar manusia yang dianjurkan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa setiap penyakit memiliki obatnya (HR. Muslim, Bukhari). Selain itu, Rasulullah SAW juga mencontohkan terapi sentuhan dalam membantu penyembuhan pasien dengan menyentuh bagian tubuh yang sakit sambil berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis sentuhan seperti *foot*

*reflexology* dapat menjadi salah satu pendekatan nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri. Meskipun demikian, kesembuhan hakikatnya berasal dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 80.



Artinya: "dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku," (QS. Asy-Syu'ara ayat 80).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Penerapan *Foot Reflexology* Pada Pasien *Post Operasi Abdomen* Dalam Menurunkan Tingkat Nyeri Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut, sehingga dapat memberikan bukti empiris yang kuat untuk praktik keperawatan yang lebih luas dan terintegrasi dalam manajemen nyeri pasca operasi, terutama operasi abdomen.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai tingginya kejadian nyeri akut pada pasien *post operasi abdomen* serta perlunya intervensi keperawatan nonfarmakologis yang aman dan efektif, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana penerapan *foot reflexology* pada pasien *post operasi abdomen* dalam menurunkan tingkat nyeri dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Dr. Harjono S. Ponorogo Jawa Timur?”.

## 1.3. Tujuan Penulisan

### 1.3.1. Tujuan Umum

Untuk melakukan penerapan *foot reflexology* pada pasien *post operasi abdomen* dalam menurunkan tingkat nyeri dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Dr. Harjono S. Ponorogo Jawa Timur.



### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *post* operasi abdomen.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *post* operasi abdomen.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan dengan tindakan nonfarmakologis *foot reflexology* pada pasien *post* operasi abdomen untuk menurunkan skala nyeri *post* operasi abdomen dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- d. Melakukan implementasi keperawatan nonfarmakologis *foot reflexology* pada pasien *post* operasi abdomen untuk menurunkan skala nyeri *post* operasi abdomen dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- e. Melakukan evaluasi implementasi keperawatan nonfarmakologis *foot reflexology* pada pasien *post* operasi abdomen untuk menurunkan skala nyeri *post* operasi abdomen dengan masalah keperawatan nyeri akut.

## 1.4. Manfaat Penulisan

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah, dengan menambah kajian teoritis mengenai penerapan intervensi nonfarmakologis berupa *foot reflexology* dalam penatalaksanaan nyeri akut pada pasien *post* operasi

abdomen. Selain itu, karya ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah terkait penerapan terapi komplementer dalam asuhan keperawatan serta menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen nyeri akut menggunakan pendekatan holistik berbasis bukti.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Pasien**

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien *post* operasi abdomen, khususnya dalam membantu menurunkan intensitas nyeri akut melalui penerapan intervensi *foot reflexology* sebagai terapi nonfarmakologis. Intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pasien, memperbaiki kualitas istirahat, serta mendukung proses pemulihan pasca operasi tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan.

##### **2. Bagi Peneliti**

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan berbasis evidens, khususnya dalam penggunaan intervensi *foot reflexology* untuk mengatasi nyeri akut pada pasien *post* operasi abdomen. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti dalam mengintegrasikan teori keperawatan, praktik klinik, dan hasil penelitian ke dalam pelaksanaan asuhan keperawatan profesional.

### 3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi institusi pelayanan kesehatan, khususnya tempat penelitian, dalam mengembangkan standar operasional prosedur (SOP) atau pedoman asuhan keperawatan terkait penerapan intervensi nonfarmakologis untuk manajemen nyeri akut. Selain itu, intervensi *foot reflexology* dapat menjadi alternatif terapi komplementer yang mudah diterapkan oleh perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

### 4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi profesi keperawatan dalam memperkuat peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan holistik dan berbasis bukti (*evidence-based nursing practice*). Penerapan *foot reflexology* sebagai intervensi keperawatan diharapkan dapat memperluas peran perawat dalam manajemen nyeri akut serta meningkatkan profesionalisme dan kualitas praktik keperawatan di bidang medikal bedah.